

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Carpon atau singkatan dari *carita pondok*, dapat diterjemahkan sebagai cerita pendek. Merupakan karya sastra berupa tulisan singkat yang bersifat fiktif, biasanya berisi tentang cerita atau sebuah kisah kehidupan manusia sehari-hari. Kosasih (2012, hlm. 34) menjelaskan bahwa cerita pendek adalah cerita yang secara fisik memiliki panjang yang singkat. Pengertian lain menyatakan bahwa cerita pendek merupakan sebuah karya prosa yang menceritakan sebuah kejadian secara singkat tetapi mampu membawa para pembaca seakan mengalami kejadian yang terdapat pada cerita tersebut (Setiawan & Ningsih, 2021, hlm. 1241). Sama halnya dengan *carpon* “*Sirakéan Silihwangih*” yang menjadi bahan kajian peneliti. *Carpon* ini berisi tentang pencarian sebuah arti Sunda yang sesungguhnya. Dikemas sebagai cerita fiktif dengan sudut pandang orang ketiga yang sarat akan makna dan pembelajaran bagi mereka yang mengerti akar permasalahan yang dibahas didalamnya. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk menelaah secara kritis isi *carpon* tersebut dan dikaitkan dengan realita di masyarakat sebagai upaya pengamalan *civic engagement* dalam konteks pelestarian budaya Sunda.

Komunitas pencinta karya sastra berbahasa Sunda saat ini dapat ditemui dalam beberapa media sosial. Peneliti sendiri saat ini baru mengikuti salah satu komunitas dongeng berbahasa Sunda yang ada pada laman Facebook. Komunitas “Dogeng Sunda” merupakan sebuah ruangan untuk menjalin tali silaturahmi diantara orang Sunda lewat cerita yang mengandung makna, mendekatkan yang jauh supaya bersama-sama melestarikan budaya Sunda peninggalan leluhur” (Didi, 2019, hlm. 1). Komunitas ini pada intinya membuka ruang seluas-luasnya bagi anggota untuk menulis sebuah karya tulisan dalam bahasa Sunda baik berupa cerita pendek maupun cerita bersambung. Komunitas ini menjadi salah satu garda terdepan dalam upaya melestarikan tulisan-tulisan berbahasa Sunda yang bebas diakses oleh siapa saja di laman Facebook.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti, komunitas Facebook “Dongeng Sunda” atau biasa disingkat “Dongsun” merupakan komunitas yang sudah berdiri sejak 27 Maret 2019. Saat ini jumlah anggotanya lebih dari 28.750 anggota dan merupakan salah satu komunitas pencinta karya sastra berbahasa Sunda terbesar jika dilihat dari jumlah anggotanya. Kebanyakan anggota merupakan masyarakat Sunda yang tersebar di beberapa kota di Jawa Barat seperti Bandung, Garut, Tasikmalaya, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Pangandaran, Kuningan dan Majalengka. Selain itu banyak pula anggota yang tinggal di luar Jawa Barat baik yang masih di Indonesia maupun perantau di luar negeri.

Rata-rata dalam sehari terdapat 7 unggahan baru dengan berbagai *genre* tulisan. Pada unggahan *carpon Sirakéan Silihwangih* yang dibuat oleh peneliti, setidaknya mendapat lebih dari 40 reaksi dan 6 komentar dari anggota grup yang salah satu komentarnya menyayangkan hal-hal seperti kurangnya partisipasi warga negara dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai bangsa memang benar sudah terjadi di masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih ada masyarakat Sunda yang peduli terhadap keharusan melibatkan diri dalam proses pelestarian budaya dan nilai-nilai luhur bangsa dalam hal ini nilai ke-Sundaan. Berikut disajikan infografis seputar Komunitas “Dongeng Sunda” yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Moderator dan informasi tambahan dari profil komunitas.



Gambar 1. 1 Infografis Seputar Komunitas "Dongeng Sunda" Facebook

Sumber: Wawancara Peneliti bersama Moderator Komunitas “Dongeng Sunda Facebook”

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama moderator komunitas, dielaborasi dengan data tambahan yang ada pada beranda Komunitas “Dongeng Sunda”, maka didapatkan beberapa informasi yang dapat dijadikan tambahan informasi bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian kedepannya. Informasi didapatkan dari hasil wawancara bersama moderator Komunitas “Dongeng Sunda”. Moderator merupakan orang yang bertanggungjawab atas kegiatan pengadministrasian komunitas mulai dari persetujuan permintaan menjadi anggota, perizinan unggahan di dalam komunitas, pengorganisasian anggota serta hal teknis lain yang dilimpahkan oleh administrator komunitas kepada moderator.

Berdasarkan informasi dari moderator, Komunitas “Dongeng Sunda” ini diisi oleh beragam latar belakang baik usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, domisili dan konten yang juga beragam. Setidaknya rata-rata usia anggota komunitas adalah 40 tahun keatas dengan perbandingan jenis kelamin 50:50 yang artinya hampir seimbang antara jumlah laki-laki dan perempuan. Pendidikan yang juga beragam dimulai dari SD, SMP, SMA, Strata 1 atau lebih, berimbas pada profesi dari masing masing anggota. Ibu rumah tangga, pedagang, guru, pekerja kantor hingga Tenaga Kerja Indonesia yang aktif diluar negeri juga tidak luput menjadi anggota komunitas tersebut.

Dari segi motivasi keikutsertaan komunitas, setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua besar motivasi, diantaranya bagi penulis yaitu sebagai ajang mencurahkan karya tulis supaya dapat dibaca dan diapresiasi sedangkan bagi pembaca sebagai media untuk mencari bahan bacaan berbahasa Sunda yang biasanya dibagikan di dalam komunitas. Hal tersebut sangat relevan mengingat anggota ada yang berdomisili di luar Jawa Barat baik di luar pulau maupun luar negeri. Sebagai komunitas yang mayoritas beretnis Sunda, ada ikatan tersendiri yang menarik bagi para pembaca ketika menemukan sebuah laman komunitas yang berfokus membagikan tulisan berbahasa Sunda.

Jenis konten tulisan dibagi berdasarkan panjang pendeknya karya yang diunggah dan *genre* cerita yang disajikan. Berdasarkan panjang pendeknya cerita di dalam komunitas terdapat tulisan *carita pondok*, *carita tilu bagian* dan *carita*

nyambung. *Carita pondok* atau cerita pendek merujuk pada karya yang bisa sekali dibaca dalam sekali duduk. *Carita tilu bagian* adalah cerita yang memiliki tiga bagian untuk bisa sampai pada konklusi cerita. Adapun *carita nyambung* adalah cerita bersambung yang memiliki banyak bagian dan episode. Untuk pembagian secara *genre*, moderator menerangkan bahwa dalam komunitas disajikan *genre* sejarah, kebudayaan, persilatan, roman dan karya-karya kontemporer yang bisa dinikmati oleh setiap anggota yang tergabung dalam komunitas.

Adapun keterkaitan antara *carpon* dengan Pendidikan Kewarganegaraan adalah *carpon* sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan. Nilai yang dimaksud diantaranya religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokrasi, nasionalis, kepatuhan terhadap norma, menghargai keberagaman serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Belum lagi di dalam *carpon* juga dapat diselipkan pendidikan politik, pendidikan hukum serta pendidikan nilai dan moral yang juga sangat berkaitan erat dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

Civic engagement adalah “sebuah proses kegiatan yang melibatkan peran aktif masyarakat sebagai individu yang dibutuhkan untuk membuat sebuah perbedaan atau peningkatan dengan saling merangkul satu sama lain untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan” (Fandi, dkk., 2024, hlm. 390). Sumber lain menjelaskan bahwa *civic engagement* memiliki arti segala hal yang berkaitan dengan tindak-tanduk warga negara, baik individu maupun kelompok dalam keikutsertaannya dalam pembuatan kebijakan pemerintah dan berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. *Civic engagement* dibentuk oleh kesadaran warga negara dan partisipasi warga negara, dengan kata lain seseorang yang melaksanakan *civic engagement* didasari oleh kesadaran yang sifatnya inisiatif dan tulus tanpa adanya paksaan dari orang lain (Sihombing dkk., 2023, hlm. 1-8).

Masuk ke dalam fokus masalah yang akan peneliti bahas, yaitu mengenai sejauh mana masyarakat Sunda yang dalam hal ini diwakili oleh anggota Komunitas “Dongeng Sunda” memahami nilai-nilai dan budaya Sunda sebagai *civic engagement* secara utuh dan sesuai dengan konsep *civic engagement* itu sendiri.

Lebih lanjut, masalah fundamental yang sering kali muncul dan peneliti amati adalah lunturnya nilai-nilai budaya Sunda akibat modernisasi dan pengaruh dari budaya luar. tidak dipungkiri memang Sunda adalah sebuah budaya dan setiap orang berhak dan harus mengamalkannya. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Risdayah, dkk. (2021, hlm. 10) budaya merupakan cara dalam menangani kesulitan hidup, orang Sunda menyebutnya dengan *ngigelan jaman*. Budaya Sunda adalah upaya masyarakat Sunda dalam menghadapi segala macam permasalahan hidupnya.

Permasalahan konkret yang timbul dan nyata terkait lunturnya nilai-nilai budaya Sunda diantaranya penggunaan bahasa Sunda yang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda, pola berpikir generasi muda Sunda yang sudah tidak sesuai dengan nilai filosofis Sunda yaitu *silih asah, silih asih, silih asuh* dan *silih wawangi* serta budaya dalam berperilaku dalam pergaulan masyarakat yang juga tidak sesuai dengan nilai-nilai Sunda. Masalah lain adalah ketika masyarakat Sunda berpartisipasi dalam pelestarian budaya Sunda bukan karena inisiatif pribadi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *civic engagement* erat kaitannya dengan partisipasi warga negara secara sukarela atau kesadaran inisiatif dalam pembangunan. Saat ini manusia Sunda hanya memanfaatkan Sunda sebagai batu loncatan atau hanya sebagai media untuk menitipkan diri. Hal tersebut berarti ada maksud lain yang ingin dicapai selain dari inisiatif dan kesukarelaan itu sendiri.

Wisadirana dkk., (2024, hlm. 4) dalam bukunya yang berjudul *Pendayagunaan Kapital Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat* mengutip salah satu teori yang dicetuskan oleh Robert D. Putnam yang menjelaskan bahwa pentingnya jaringan sosial, kepercayaan dan norma timbal balik dalam menumbuhkan partisipasi warga negara dalam kegiatan sosial. Lebih lanjut Putnam menyatakan bahwa kapital sosial yang tinggi pada masyarakat akan memperkuat *civic engagement*. Norma timbal balik dapat diartikan sebagai adanya rasa ingin mengembalikan atau membalas budi terhadap sesuatu yang telah memberikan keuntungan kepada individu maupun kelompok.

Jika dikaitkan dengan salah satu isi dari *carpon* yang sedang diteliti, ada pesan penulis yang menyebutkan bahwa ada kalanya seseorang mengaku dirinya

sebagai bagian dari Sunda dan melestarikan budayanya hanya karena kepentingan dalam melanggengkan kekuasaan dan menjadikan Sunda sebagai media dalam memperkuat keyakinan dirinya yang sudah merasa paripurna (Iskandar dkk., 2003, hlm. 101-107). Adakesenjangan nyata antara motif seseorang atau kelompok dalam pelaksanaan *civic engagement* yang seharusnya berdasarkan inisiatif dan ketulusan tanpa ada paksaan dari orang lain. Adapun salah satu pesan yang ada dalam *carpon* yang akan dibahas diantaranya banyak para pihak yang melaksanakan pelestarian budaya Sunda hanya karena ada maksud tujuan tertentu, terutama keuntungan pribadi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat peneliti paparkan sebagai bahan rujukan di dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh (Sihombing dkk., 2023, 1-8) dengan judul “Memperkuat *Civic Engagement* Pada Generasi Muda”. Temuannya membahas bahwa seharusnya praktik melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat terutama dalam pemecahan masalah haruslah didasarkan oleh dorongan dari dalam diri sendiri. Lebih lanjut penelitian tersebut juga menjelaskan pokok inti konsep dari *civic engagement* adalah kesadaran yang bersifat inisiatif dan tulus tanpa adanya hal lain yang melatarbelakanginya baik maksud lain seperti mencari keuntungan maupun intervensi dari pihak luar.

Penelitian lain yang juga relevan dengan kajian peneliti adalah tesis dari Nurullah (2017, hlm. 6-7) dengan judul “Representasi Identitas Sunda dalam Cerpen-Cerpen Manglé Tahun 2015”. Temuannya yaitu isu tentang identitas Sunda sudah hadir dalam karya-karya sastra baik sastra Sunda maupun sastra Indonesia lainnya. Representasi tokoh Sunda diwaliki oleh tokoh ikonik seperti Si Kabayan dan Sangkuriang atau tokoh lainnya. Begitu juga dengan pemaknaan terhadap siapa yang dapat disebut sebagai orang Sunda. Nyatanya dalam beberapa priode waktu kebelakang mengalami perubahan. Inti yang dapat diambil mengenai hubungan antara orang Sunda dulu dan sekarang adalah pada kesamaan budayanya yang masih melekat hingga kini.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu tersebut, unsur kebaruan penelitian yang akan digarap dapat peneliti sampaikan antara lain belum adanya peneliti yang

menjadikan *carpon Sirakéan Silhwangih* sebagai objek kajian penelitiannya. Selain itu pengangkatan karya sastra untuk penelitian dalam lingkup pendidikan kewarganegaraan masih dirasa sangat kurang karena saat ini kebanyakan penelitian yang dilaksanakan terpaku pada analisis buku teks atau karya tulis ilmiah saja. Konsep *civic engagement* dalam kebanyakan penelitian didefinisikan sebagai keterlibatan masyarakat secara inisiatif dan sukarela untuk melaksanakan pembangunan. Dalam konteks keterlibatan pelestarian budaya Sunda, bisa jadi motif seseorang melaksanakan *civic engagement* bukan karena inisiatif dan sukarela, melainkan ada hal lain yang diharapkan seperti untuk kepentingan diri sendiri baik motif politik, ekonomi, prestise dan lain sebagainya.

Urgensi dari permasalahan yang diteliti diantaranya perlu digalinya informasi mengenai bagaimana seharusnya masyarakat Sunda dapat menempatkan diri sebagai warga negara yang melaksanakan *civic engagement* dalam konteks pelestarian budaya Sunda sesuai dengan makna *civic engagement* itu sendiri. Tujuan lain yang sekiranya hanya menguntungkan diri pribadi atau golongan bisa dikesampingkan. Mengingat Sunda adalah sebuah budaya milik bersama yang patut dan wajib dilestarikan dengan inisiatif dan sukarela dalam rangka membangun kemajuan bangsa.

Kerugian yang mungkin timbul jika masalah ini tidak diteliti antara lain biasanya tujuan seseorang ketika melaksanakan *civic engagement* dalam konteks pelestarian kebudayaan Sunda. Jangan sampai pelaksanaan dan pelestarian budaya Sunda hanya untuk melanggengkan kekuasaan atau sebagai pemanis bagi mereka yang sudah merasa memiliki ilmu yang tinggi. Perlu adanya evaluasi diri terhadap hal-hal yang telah dilakukan. Apakah sudah sesuai dengan tujuan yang bersih atau sekadar ada tujuan lain yang ingin dicapai.

Permasalahan ini penting berdasarkan kajian Pendidikan Kewarganegaraan, dimana penelitian ini berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan atau biasa disebut sebagai *Citizenship Education*. Adapun fokus dari pembahasan masalah ini dalam PKn adalah kearifan lokal atau pelestarian identitas lokal yang bentuknya meliputi nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus. Kearifan lokal disebut sebagai suatu

kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup (Supriatin & Istiana, 2022, hlm. 5).

Kedudukan masalah ini dalam bidang ilmu PKn diantaranya dapat diposisikan sebagai bentuk pemajuan budaya yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 pasal 1 ayat 2 yang menegaskan bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Pemerintah dalam hal ini berupaya memajukan kebudayaan dalam rangka meningkatkan beberapa hal, seperti yang dijelaskan dalam pasal selanjutnya yaitu pasal 4. Adapun menurut pasal 4 UU RI No. 5 Tahun 2017 pemajuan kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keragaman budaya, memperteguh jatidiri, persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan kebudayaan bangsa serta memengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Fokus penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menekankan pada upaya menjabarkan nilai-nilai atau pesan moral yang terdapat pada *carpon Sirakéan Silihwangih* yang nantinya dikaitkan dengan konsep *civic engagement* sebagai bentuk keterlibatan anggota Komunitas “Dongeng Sunda” dalam pelestarian budaya Sunda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai “Telaah Kritis *Carpon Sirakéan Silihwangih* dalam Menumbuhkan *Civic Engagement* (Studi Kasus pada Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang peneliti ambil antara lain:

1. Apa saja jenis konten atau karya yang terdapat pada laman Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook?
2. Pesan moral atau nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *carpon*

Sirakéan Silihwangih dan bagaimana keterkaitannya dengan budaya Sunda?

3. Bagaimana metode anggota Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook dalam memahami pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung di dalam *carpon Sirakéan Silihwangih*?
4. Kendala dan upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh anggota Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook dalam memahami pesan moral atau nilai yang terkandung di dalam *carpon Sirakéan Silihwangih*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang menjadi fokus utama peneliti adalah:

1. Menganalisis jenis konten atau karya yang terdapat pada laman Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook.
2. Mengidentifikasi pesan moral atau nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *carpon Sirakéan Silihwangih* dan bagaimana keterkaitannya dengan budaya Sunda.
3. Mengidentifikasi pemahaman anggota Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook terhadap pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung di dalam *carpon Sirakéan Silihwangih*.
4. Mengidentifikasi kendala dan upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh anggota Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook dalam memahami pesan moral atau nilai yang terkandung di dalam *carpon Sirakéan Silihwangih*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah peneliti susun, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk sumbangan kajian keilmuan dalam bidang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi masyarakat (*Citizenship Education*) sehingga peneliti lain dapat melanjutkan penelitian dengan mengambil topik yang berkaitan. Meramalkan khazanah penelitian dalam bidang budaya Sunda yang dikaitkan dengan nilai kewarganegaraan sebagai bentuk pengamalan warga negara Indonesia

yang cerdas dan baik serta bentuk kecintaan terhadap budaya lokal Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang menjadi pokok utama dan diharapkan oleh peneliti terutama yang berkaitan langsung bagi seluruh pihak terkait diantaranya:

- 1) Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman, gagasan dan buah pemikiran baru terkait bagaimana pelaksanaan *civic engagement* dalam konteks pelestarian budaya Sunda.
 - b. Mendorong peneliti untuk lebih peka terhadap isu pelestarian kebudayaan Sunda yang ada dan ikut berpartisipasi dalam memantau kebijakan pemerintah terutama menteri terkait yang berkaitan dengan isu pelestarian kebudayaan Sunda.
 - c. Berusaha melaksanakan aksi sosial berupa pelestarian budaya lewat berpartisipasi aktif dalam komunitas untuk menjaring lebih banyak generasi muda yang memiliki minat yang sama.
- 2) Bagi Anggota Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook
 - a. Untuk menambah wawasan dan kepekaan anggota Komunitas “Dongeng Sunda” Facebook terhadap pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung dalam *carpon Sirakéan Silihwangih*. Dikaitkan dengan kewajiban melaksanakan *civic engagement* dalam konteks pelestarian budaya Sunda.
 - b. Mendorong para anggota untuk berkontribusi aktif dalam memantau kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Digital terutama yang berkaitan dengan isu pelestarian dan pelaksanaan budaya dalam ranah digital dan media sosial.
- 3) Bagi Masyarakat Sunda
 - a. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Sunda terhadap esensi dari pelaksanaan *civic engagement* dalam konteks pelestarian budaya Sunda sebagai sebuah keharusan dan tanggungjawab bersama.
 - b. Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya Sunda sesuai kemampuan dan aktif berpartisipasi dalam pelestarian budaya sebagai bagian dari upaya melibatkan diri dalam pemajuan budaya lokal

Indonesia.

1.4.3 Manfaat dari Segi Kebijakan

- 1) Bagi Kementerian Kebudayaan; diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan dalam membuat regulasi yang berkaitan dengan penguatan kebudayaan Sunda dikancah nasional sebagai bagian dari pelaksanaan *civic engagement*.
- 2) Bagi Kementerian Komunikasi dan Digital penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kinerja terutama dalam penyebaran informasi dan pendidikan berbasis budaya lewat media sosial.
- 3) Bagi Kementerian Pemuda dan Olahraga penelitian ini diharapkan jadi pertimbangan dalam mengembangkan program pelestarian budaya Sunda yang melibatkan pemuda dan generasi muda lainnya.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

- 1) Manfaat dari segi isu dalam *carpon Sirakéan Silihwangih*, diharapkan adanya kebijakan dari pemerintah yang berkaitan dengan pelestarian budaya seperti diadakannya program-program yang dapat memperhatikan para pejuang dan penggiat budaya dalam melestarikan budaya Sunda.
- 2) Manfaat dari segi aksi sosial, melibatkan anggota komunitas dalam pelestarian budaya seperti menulis karya fiksi yang dapat dimuat di media sosial dan pelestarian secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam hal ini peneliti artikan sebagai batasan dalam penelitian ini. Hal tersebut meliputi batasan masalah yang digunakan, jumlah subjek penelitian, materi yang dibahas dan luas dari tempat penelitian.

- 1) Batasan Permasalahan dalam Penelitian; meliputi isu-isu yang dibahas dalam *carpon Sirakéan Silihwangih*. Setiap isi dan pesan moral yang disampaikan penulis menjadi batas permasalahan yang peneliti kaji, sehingga permasalahan tidak akan melebar kepada hal lain yang sekiranya tidak dibahas dalam *carpon* dan tidak perlu dibahas oleh peneliti.
- 2) Jumlah Subjek yang Diteliti; meliputi beberapa pihak seperti penulis karya *carpon Sirakéan Silihwangih*, pimpinan komunitas “Dongeng Sunda”,

penggiat seni, pendidik serta mahasiswa yang merupakan anggota aktif pada komunitas “Dongeng Sunda” baik sebagai penulis maupun sebatas pembaca. Jumlah keseluruhan responden adalah 11 responden.

- 3) Materi yang Dibahas dalam Penelitian; meliputi materi seperti isu pelestarian budaya di tengah modernisasi dan lunturnya nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Kesadaran dan keterlibatan warga negara sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Pemahaman nilai-nilai pada *carpon* yang dibahas serta kendala dan upaya yang dapat dilaksanakan dalam memahami nilai yang disajikan dalam *carpon Sirakéan Silihwangih*.
- 4) Luas Tempat Penelitian; jika dilihat secara fisik memang penelitian ini dapat dikatakan luas, mengingat responden tidak tinggal di satu tempat yang sama. Tetapi hal tersebut dapat teratasi dengan satu ikatan yang sama yaitu pada sebuah komunitas daring yang menjadikan penelitian ini ideal dan memungkinkan untuk dilaksanakan dengan lancar juga dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.